

RANGKUMAN

**SIMPOSIUM KAJIAN
SANDI STRATIGRAFI INDONESIA 1996**

Jogjakarta, 28-29 Agustus 2002

Oleh

Teknik Geologi UPNVY
Pengda IAGI DIY-JATENG

2002

DAFTAR ISI

- A. Hasil Rangkuman Presentasi Pemakalah
- B. Diskusi Lapangan
- C. Rekomendasi

A. HASIL RANGKUMAN PRESENTASI PEMAKALAH

1. PERKEMBANGAN KLASIFIKASI STRATIGRAFI (R.P.Koesoemadinata)

International Stratigraphic Guides, 1994 dan International Subcommission for Stratigraphic Classification

1. Perkembangan klasifikasi stratigrafi dalam dunia internasional memperlihatkan kecenderungan untuk memisahkan kategori klasifikasi deskriptif dan interpretatif. Stratigrafi didasarkan pada fakta yang terlihat di lapangan dan tidak secara interpretatif.
2. Penamaan satuan yang bersifat interpretatif sebaiknya dihindari, satuan tersebut dinyatakan sebagai satuan tidak resmi (contoh: Seismik Stratigrafi, Sikuen Stratigrafi).
3. Kategori deskriptif dibatasi pada kriteria litologi dan kandungan fosilnya, sedangkan kriteria sifat-sifat fisik, kimia cenderung hanya dibatasi pada sifat yang dapat menentukan waktu atau umur, seperti *paleomagnetic polarity*. Satuan berdasarkan karakteristik log, penampang seismik tidak dapat dinyatakan sebagai satuan resmi, walaupun diakui keberadaannya.
4. Kategori yang bersifat interpretatif : penafsirannya dibatasi pada hal-hal yang menyangkut waktu/ umur. Kategori satuan stratigrafi yang bersifat interpretatif seperti *lithogenetic units*, *satuan lingkungan pengendapan*, *cyclothems* tidak dapat diterima sebagai satuan stratigrafi resmi.
5. Keberadaan satuan tidak resmi dapat diakui walaupun sangat tidak dianjurkan.

Permasalahan stratigrafi nasional sekarang

1. Pada kebanyakan makalah dalam publikasi IPA, IAGI menggunakan nama tidak resmi, karena penulis umumnya tidak sanggup mengajukannya secara resmi, karena peraturannya sangat banyak. Hal tersebut mendorong semakin banyaknya satuan tidak resmi terutama dalam kalangan industri.
2. Tidak konsisten dalam penamaan formasi. Dalam satu cekungan dinamai 2 atau 3 nama satuan resmi oleh peneliti yang berbeda.
3. Pada cekungan yang berbeda (yang lain), masih ada pemeta yang menggunakan nama formasi yang sama dengan cekungan di tempat lain.
4. Penyusunan satuan stratigrafi gunungapi dalam SSI, didasarkan pada genesa bukan secara diskriptif. Pembagian secara genesa tersebut mengakibatkan hanya berlaku untuk gunungapi Kuarter yang masih terlihat bentuk-bentuknya.
5. Konsep stratigrafi tradisional masih lebih banyak digunakan, walaupun secara eksplisit. Sikuenstratigrafi sudah tercantum dalam SSI 1996.
6. Sandi Stratigrafi Indonesia 1996 mengandung pembagian satuan yang bersifat diskriptif dan genetik. Hal ini berarti tidak mengidahkan anjuran dari International Stratigraphic Guides, 1994.

Saran

1. Kita seyogyanya mengikuti *Guide* stratigrafi Internasional Contoh: Litostratigrafi, Litodemik, Magnetostratigrafi, Biostratigrafi, Pedostratigrafi dan Allostratigrafi.
2. Kategori satuan stratigrafi hasil pengamatan secara tegas harus dipisahkan dengan kategori satuan stratigrafi hasil penafsiran.
3. Namun demikian karena tuntutan berbagai kepentingan, tidak mudah mengabaikannya. Pada kenyataannya banyak lembaga, perorangan yang memanfaatkan kategori satuan stratigrafi secara interpretasi.

SANDI STRATIGRAFI INDONESIA 1996

(Soejono Martodjojo)

Pencantuman Satuan Stratigrafi Gunungapi (BAB 111), merupakan wujud keprihatinan terhadap tidak adanya wadah penamaan yang dapat dipakai untuk gunungapi di Indonesia. Di negara maju, sistem penamaan dalam pemetaan gunungapi sudah mampu memberikan sumbangan terhadap peramalan kegiatan dan bahayanya.

- ❖ Ada keinginan dibuat unit-unit stratigrafi lainnya dalam SSI-1996, seperti Tektonostratigrafi, Stratigrafi Kuartar, dan lain-lain sayangnya draft dari para pengusul atas satuan tersebut tidak terselesaikan dalam batas waktunya.
- ❖ Mendukung dibuatnya Lexicon Stratigrafi di Indonesia bagi masing-masing satuan stratigrafi. Dengan catatan bahwa Lexicon ini lebih bersifat literatur resmi, tetapi masih terbuka bagi perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu dan akumulasi data yang ada.
- ❖ Panitia Sandi Stratigrafi Indonesia perlu dilestarikan dan diluaskan sehingga mencakup organisasi lain yang bersangkutan dengan stratigrafi di Indonesia.
- ❖ Tujuan penggolongan Stratigrafi perlu menjadi bahan pertimbangan.

SANDI STRATIGRAFI INDONESIA 1996:

Suatu Catatan Perkembangan Sandi Stratigrafi Indonesia

(Djuhaeni)

- ❖ SSI-1996, merupakan hasil penambahan **tiga satuan stratigrafi** baru ke dalam Sandi Stratigrafi Indonesia 1973. Tiga satuan stratigrafi baru: **Satuan Litodemik, Satuan Stratigrafi Gunungapi, dan Sikuenstratigrafi**, atau perbandingannya :
 1. SSI 1973 : memuat Litostratigrafi, Biostratigrafi, Kronostratigrafi
 2. SSI 1996 : Litostratigrafi, Biostratigrafi, Kronostratigrafi, Litodemik, Gunung api, Sikuen Stratigrafi.

Satuan Litodemik, untuk pembagian unit batuan beku dan metamorf. Satuan Litodemik dibedakan dengan Satuan Litostratigrafi karena mempunyai kaidah yang berbeda dengan **Hukum Superposisi**, terutama hubungan kontak dan pelamparannya.

- ❖ Dihimbau bagi pengguna-akademisi-pakar mineral untuk berperan aktif, mengkaji ulang, mengembangkan dalam memperbaiki satuan litodemik yang disesuaikan dengan perkembangan, baik secara konsep maupun aplikasinya di Indonesia.
- ❖ Satuan Stratigrafi Gunungapi, masih perlu dikembangkan, dan disesuaikan dengan perkembangan penerapannya di Indonesia.

Satuan Sikuenstratigrafi :

- ❖ Satuan Sikuenstratigrafi perlu disempumakan, misalnya untuk keperluan korelasi di Ladang Migas; order parasikuen perlu dikembangkan lebih lanjut., sesuai perkembangan konsep dan penerapannya di Indonesia.

Sosialisasi SSI-1996

- ❖ Wacana tentang usulan Satuan Tektonostratigrafi dan Satuan Stratigrafi Kuartar untuk dimasukkan ke dalam SSI-1996, sampai saat belum terwujud.
- ❖ Sosialisasi SSI-1996 setelah PIT-IAGI 1996 di Bandung, **kurang mendapat perhatian.**

Perkembangan Penelitian Stratigrafi di Indonesia : 3 Era

1. **Era Pra-SSI.** Satuan stratigrafi lebih didasarkan kepada kerangka waktu, dan penamaannya diikuti oleh kata "**series**" atau "**beds**", sebagai contoh Halang Series, Cidadap Beds.
2. **Era SSI-1973.** Ada perubahan nama, contoh "Halang Series/Beds" menjadi Formasi Halang.
3. **Era SSI-1996.** Perkembangan satuan stratigrafi sangat mencolok, munculnya Satuan "Sikuenstratigrafi" dan Satuan "Tektonostratigrafi".

Adanya kemajuan penelitian geologi dan perkembangan tatanama satuan stratigrafi menimbulkan dampak kerancuan penyebutan nama satuan stratigrafi dan pelamparannya :

- ❖ Formasi Kujung menjadi "**Kujung Time**" (Kujung 1, Kujung 11, dan Kujung 111), tetapi tidak jelas pemerian waktunya. Akan membingungkan lagi apabila yang akan datang, ada penyebutan **Sikuen Kujung**.
- ❖ Distribusi/pelamparan Satuan Stratigrafi perlu dijelaskan lebih lanjut, tidak terbatas "**dapat dipetakan dalam skala 1 : 25.000**" saja, sehingga timbul problem "terlalu banyak nama-nama satuan litostratigrafi". Di sisi lain justru menimbulkan pertanyaan: "sejauh mana validitas pelamparan suatu formasi itu", sebagai contoh Formasi Talangakar dikenal dari Sumatra Selatan sampai Jawa Barat bagian Utara (*NW Java Basin*).
- ❖ Munculnya penamaan satuan stratigrafi (*Unit Allostratigrafi*) yang mengacu kepada "**Sandi Stratigrafi Asing**" yang pernah muncul dalam Procceding PIT-IAGI sangat tidak diharapkan untuk dikembangkan. Bila dianggap perlu, satuan stratigrafi yang tidak mengacu pada SSI agar diusulkan kepada Komisi SSI-IAGI, untuk dimasukkan menjadi salah satu ayat dalam SSI (Pasal 12 SSI-1996).

Untuk mengatasi kerancuan dan problematika tatanama dan penamaan satuan stratigrafi, Komisi SSI-IAGI perlu memperhatikan setiap perkembangan satuan stratigrafi yang ada di Indonesia, dan mendokumentasikan di dalam bentuk "Lexicon Stratigrafi Indonesia".

- ❖ Komisi SSI 1996 juga memberi peluang apabila ada usulan perubahan, penambahan, dan lainnya, sesuai dengan Pasal 12 SSI-1996, selanjutnya dapat disampaikan secara tertulis kepada Komisi SSI, IAGI. Pembahasannya dilaksanakan bersamaan PIT-IAGI.
- ❖ Dengan adanya kepedulian dan peran aktif para Ahli Geologi di Indonesia, diharapkan SSI selalu dapat mengikuti perkembangan satuan stratigrafi pada setiap waktu.

STATUS PENERAPAN LITHOSTRATIGRAFI DALAM RENCANA PENERBITAN LEKSIKON STRATIGRAFI INDONESIA

(*Suudi Gafoer & B.H. Harahap*)

1. Pada prinsipnya Leksikon yang dirintis oleh P3G mengacu pada SSI 1996.
2. Perkembangan kegiatan penelitian dan pemetaan geologi hingga kini, menghasilkan nama satuan stratigrafi baru yang banyak bermunculan baik resmi ataupun tidak resmi.
3. Di antara nama yang diusulkan, terdapat ketidaksesuaian dengan kaidah-kaidah SSI, seperti perbedaan pemerian dan usulan nama yang berbeda untuk satuan batuan yang sama.

4. Hasil penelitian dan pemetaan geologi oleh P3G hingga kini menghasilkan lebih dari 2000 nama satuan batuan di Indonesia.
5. Penyusunan dan penataan kembali tatanama stratigrafi akan dilakukan oleh Puslitbang Geologi dengan tahapan pertama menerapkan litostratigrafi ke dalam bentuk leksikon.
6. Leksikon Stratigrafi Indonesia, menguraikan butir-butir nama satuan, umur, nomenklatur/tatanama, lokasi tipe, pemerian, kandungan fosil, hubungan stratigrafi, ketebalan, penyebaran, lingkungan pengendapan, tataan tektonik, aspek ekonomi, catatan dan acuan, serta dilengkapi dengan peta geografi yang memuat lokasi tipe masing-masing satuan.
7. Diharapkan, di masa mendatang, leksikon ini dapat diakses melalui suatu sistem informasi geologi.

KENDALA PENERAPAN SATUAN STRATIGRAFI GUNUNGAPI

(Sutikno Bronto)

Ada 4 kendala penerapan satuan stratigrafi gunungapi dalam lingkup ilmu geologi di Indonesia :

1. Kendala Lingkup Penerapan

Selama ini Satuan Stratigrafi Gunungapi hanya diterapkan pada gunungapi Kuartar dan aktif dan penelitian tidak begitu cepat memberikan nilai ekonomi tinggi, maka sangat sedikit ahli geologi yang tertarik untuk mempelajari ilmu gunungapi.

2. Kendala Pendidikan Dasar Geologi

Pendidikan dasar geologi belum sepenuhnya mengacu pada kondisi geologi Indonesia yang berhubungan dengan cekungan sedimentasi busur magma dan gunungapi, menyebabkan pemahaman ilmu gunungapi sangat minim. Akibatnya Ilmu stratigrafi gunungapi terasa menjadi semakin sulit untuk dipelajari.

3. Kendala Kesempaan Medan

Kesempaan medan gunungapi yang sangat sulit, terjal menyebabkan keengganan para ahli geologi untuk melakukan penelitian di daerah gunungapi.

4. Kendala Atmosfer Penelitian

Belum terciptanya atmosfer penelitian di Indonesia secara optimal, apalagi yang menyangkut ilmu dasar dan dalam jangka pendek tidak langsung berorientasi ke ekonomi.

Adanya kendala-kendala tersebut “ Para ahli geologi Indonesia semakin tidak memahami kondisi geologinya sendiri”. Di masa mendatang, sangat mungkin ahli geologi luar negeri akan menjadi lebih tahu geologi gunungapi Indonesia dan lebih mampu/ cepat memanfaatkan potensi sumber daya geologi Indonesia daripada ‘tuan rumah’nya. Akhirnya kita hanya akan menjadi penonton/ pelayan di negaranya sendiri. Apakah kita ingin seperti itu nantinya?

Usaha Penyelesaian

1. mendorong iklim penelitian pemanfaatan sumber daya gunungapi yang diawali dengan penelitian-penelitian dasar geologi gunungapi,
2. memperluas lingkup penerapan satuan stratigrafi gunungapi hingga batuan berumur Tersier atau yang lebih tua,
3. mengubah secara bertahap bahan pendidikan dan pengajaran geologi disesuaikan dengan kondisi geologi Indonesia, serta
4. memperkenalkan dasar-dasar geologi Indonesia kepada guru dan anak didik sejak pendidikan dasar hingga menengah atas.

POSISI SIKUENSTRATIGRAFI DI DALAM SSI 1996: BEBERAPA PERSOALAN YANG TIMBUL

(Wartono Rahardjo)

Konsep Sikuenstratigrafi telah banyak diterapkan dan terbukti mampu memecahkan sejumlah masalah eksplorasi / produksi pada industri minyak dan gas bumi.

Pendekatan

- ❖ Analisis stratigrafi dengan pendekatan Litostratigrafi prinsipnya berdasarkan pemerian lapisan yang diamati. Penafsiran didasarkan atas kriteria yang teramati, yang sekaligus menjadi pembatas dari penafsiran tersebut. Kriteria tersebut bisa bersifat litologi (Litostratigrafi), fosil (Biostratigrafi) atau kombinasi keduanya sehingga muncul satuan Kronostratigrafi dan Geokronologi.
- ❖ Analisis Sikuenstratigrafi mulanya juga bersifat deskriptif seperti pada Litostratigrafi namun kemudian telah berkembang menjadi ilmu yang sangat deterministik bahkan bersifat prediktif.

Beberapa Perubahan Pada Konsep Dasar

Ada beberapa konsep dasar Litostratigrafi yang tidak sesuai lagi bila diterapkan dalam pembahasan Sikuenstratigrafi, sehingga perlu pandangan baru dalam pemahaman konsep-konsep dasar yang ada di dalam Litostratigrafi.

Permasalahan Sikuenstratigrafi dalam SSI 1996

Secara eksplisit sikuenstratigrafi sudah tercantum dalam SSI 1996, namun dalam praktek belum banyak digunakan, terutama pada penelitian geologi permukaan. Konsep stratigrafi tradisional masih lebih banyak digunakan.

Kesimpulan

1. Pendekatan Sikuenstratigrafi yang berakar dari Seismikstratigrafi secara nyata telah membenarkan hasil yang lebih baik dalam penafsiran stratigrafi detail daripada pendekatan stratigrafi konvensional..
2. Banyak praktisi geologi non stratigrafi menjadi ketakutan dan enggan mendalami Sikuenstratigrafi karena banyaknya istilah baru yang khas Sikuenstratigrafi.
3. Keberadaan ketidakselarasan dalam berbagai ujudnya sangat penting dalam Sikuenstratigrafi tetapi masih kurang diperhatikan peranannya pada satuan stratigrafi yang lain, terutama pada satuan Litostratigrafi.
4. Saran yang dapat diajukan sebagai akibat dari diakuinya Satuan Sikuenstratigrafi adalah perbaikan dalam pendefinisian dari korelasi (pasal 7 SSI 1996) serta penambahan pasal tentang ketidakselarasan.

LITOSTRATIGRAFI vs BIOSTRATIGRAFI DI CEKUNGAN KUTAI HILIR : MASUKAN BAGI PENYEMPURNAAN SSI'96

(Andang Bachtiar)

Perlunya tinjauan ulang penggunaan litostratigrafi untuk menerangkan stratigrafi endapan delta di semua cekungan di Indonesia, terutama apabila dimensi deltanya ekuivalen dengan Delta Mahakam purba. Hal ini menjadi sangat penting karena keragaman fasies litologi endapan delta, baik secara lateral/ vertikal yang diakibatkan oleh proses naik-turunnya muka air laut relatif dapat sangat ekstrim, yaitu dari dominan batupasir fluvial sampai ke endapan laut dalam, sehingga satu penamaan formasi saja tidak cukup untuk memerikan stratigrafinya.

Kontribusi Seismik Stratigrafi pada Pembentukan “Satuan Resmi Bawah Permukaan” Sandi Stratigrafi Indonesia 1996.

(Awang H. Satyana & Brahmantyo K. Gunawan)

1. SSI 1973 dan 1996, kurang mengakomodasi masalah stratigrafi bawah permukaan.
2. SSI 1996 telah memuat Satuan Sekuen Stratigrafi, tetapi belum berdasarkan kepada data bawah permukaan khususnya data seismik.

Kesimpulan dan Saran Untuk Pembentukan Satuan Bawah Permukaan SSI 1996

1. *Bab I Pasal 11 : Satuan Resmi Bawah Permukaan (dalam Asas-Asas Umum)*
Evaluasi: pasal ini perlu ditinjau lagi khususnya tentang bahasan satuan bawah permukaan.
2. *Bab II Pasal 20 : Satuan Resmi Bawah Permukaan (dalam Satuan Litostratigrafi)*
Evaluasi: pasal ini perlu ditambahkan data seismik sebagai persyaratan tambahan.
3. *Bab V Satuan Sekuen Stratigrafi*
Evaluasi: Bab ini perlu ditambahkan bahwa pemakaian data seismik (data bawah permukaan) harus menjadi salah satu aturan di dalam satuan sekuenstratigrafi.
4. Perlu disediakan aturan-aturan di dalam SSI yang mengakomodasi secara lebih lengkap Satuan Bawah Permukaan.
5. Dengan semakin luasnya cakupan eksplorasi minyak dan gas bumi, pentingnya dalam pemahaman evolusi cekungan sedimen / penelusuran formasi-formasi yang produktif maka data bawah permukaan sudah saatnya kalau mendapatkan perhatian lebih di dalam SSI 1996.
6. Perlu komisi khusus yang akan mengkoordinasi semua kritik dan saran dari masyarakat geologi Indonesia tentang hal ini dan mengolahnya sehingga SSI revisi mencapai hasil yang optimal.

Satuan stratigrafi polaritas magnet sebagai satuan kronostratigrafi

(Edi Sunardi & Billy G. Adhiperdana)

1. Merujuk pasal 53 SSI 1996, disepakati bahwa keseragaman polaritas magnet sebagai suatu unit kronostratigrafi
2. kronostratigrafi polaritas magnet merupakan satuan waktu geologi didasarkan atas interval polaritas dari medan magnet remanan pada batuan di waktu tertentu
3. Satuan ini merupakan satuan standar bagi korelasi batuan dimanapun keterdapatannya (secara internasional)
4. Penyempurnaan dari skala waktu yang dilakukan baik terkait dg. Umur relatif maupun absolut diarahkan untuk mendapatkan kronostratigrafi resolusi tinggi. Berdasarkan data polaritas, pentarikan radiometri dan posisi stratigrafi dapat direkonstruksi stratigrafi polaritas magnet (magnetostratigrafi).
5. Untuk prosedur magnetostratigrafi diperhatikan ketentuan sbb:
 - a. pengambilan contoh harus terorientasi (oriented samples) baik pencontohan di permukaan maupun bawah permukaan
 - b. contoh batuan harus segar dan yang juga sebagai contoh untuk dating radiometri
 - c. Diambil dengan bor khusus (portable drill core)
 - d. Memenuhi standar spesifikasi laboratorium.
6. Polaritas geomagnet memiliki presisi bagi korelasi kronostratigrafi, baik lokal maupun global.
7. Selain polaritas magnet, metoda lain yang beresolusi tinggi adalah cyclostratigraphy, chemostratigraphy. Yang masing-masingnya dapat dimanfaatkan untuk re-evaluasi cekungan yang memproduksi hidrokarbon.

B. HASIL DISKUSI

1. Dunia industri sering menggunakan data sifat fisika batuan yang bersifat interpretatif (seismik, log) dalam pembagian satuan stratigrafi. Dengan berbagai pertimbangan data diskriptif satuan batuan seringkali belum didapatkan. Satu-satunya cara adalah memanfaatkan perangkat yang ada untuk melakukan pendeteksian dalam pembagian satuan. Untuk itu agar pembagian satuan stratigrafi secara interpretatif (seperti dengan data seismik, log, dll.) tetap diterima.
2. Diakui oleh anggota Komisi Sandi Stratigrafi Indonesia bahwa pencaangan SSI 1996 di Bandung terasa kurang *greget* dan kurang mendapatkan respon yang memadai bahkan blueprintnya pun belum tercetak. Agar Sandi Stratigrafi Indonesia 1996 disosialisasikan lebih luas.
3. Pada kenyataannya syarat-syarat pembakuan satuan resmi stratigrafi terlalu rumit (pasal 19; 20, SSI 1996) sehingga banyak peneliti yang enggan mengangkat satuan stratigrafi daerah yang ditelitinya menjadi satuan resmi, hanya sebagai satuan tak resmi (pasal 4; 5; 14, SSI 96).
4. Paper bidang geologi di berbagai media publikasi mengindikasikan ketidak seragaman kaidah dalam penulisan berkaitan dengan stratigrafi. Baik paper bidang kebumiharian internal dalam masyarakat geologi (MGI; Majalah FOSI; Berita IAGI, Prosiding PIT IAGI) maupun penerbitan profesional terkait (Prosiding IPA; API; HAGI; IMA) seyogyanya berpatokan pada SSI 1996. Oleh karena itu PP IAGI hendaknya mendorong dan mengusulkan agar Sandi Stratigrafi Indonesia 1996 menjadi pedoman bagi penyusunan stratigrafi oleh para penulis, redaksi buletin majalah kebumiharian.
5. Agar IAGI mengusulkan SSI sepatutnya dipatuhi oleh dunia industri (perminyakan, pertambangan, airtanah dll. Terkait). Melalui Badan Pelaksana Migas PP IAGI dapat mengusulkan hal tersebut. Jika perlu bahkan menjadi bagian/persyaratan perundangan di bidang Industri bidang kebumiharian yang beroperasi di Indonesia.
6. Akhir-akhir ini banyak peneliti berkesempatan menyusun Leksikon stratigrafi. Penyusunan Leksikon tersebut yang dilakukan baik oleh beberapa ahli geologi dan atau institusi agar mengacu pada SSI 1996 dan didikoordinasi oleh PP IAGI.
7. Keberadaan prosedur amandemen SSI (pasal 12) memberi peluang penyempurnaan SSI dari tahun ketahun. PIT IAGI merupakan wadah yang tepat untuk ini sebagaimana tertera dalam pasal tersebut. Pengaktifan dan pengembangan Komisi Stratigrafi Indonesia, merupakan hal penting dalam melakukan pembenahan SSI didasarkan pada perkembangan geologi. Untuk tahap awal Komisi SSI sekarang dapat menyiapkan rencana kerja termasuk merangkum saran, usulan dan kritik, perbaikan dan aspirasi berkenaan dengan SSI. Untuk itu agar PP IAGI memfasilitasi pertemuan secara berkala demi penyempurnaan dan sosialisasi SSI dan Leksikon Stratigrafi Indonesia.
8. Untuk itu seyogyanya kita pergunakan SSI 1996 secara konsisten sebagaimana teratur di dalamnya. Apa lagi International Subcommission for Stratigraphic Classification menyerahkan masalah stratigrafi pada Kode Stratigrafi Nasional masing-masing negara, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

C. REKOMENDASI

1. Diadakan sesi khusus tentang SSI dalam PIT IAGI di Surabaya, antara 1 – 1,5 jam.
2. SSI 1996 diperbanyak dan dibagikan bagi para ahli geologi, mahasiswa geologi dan ilmu serumpun di dalam lingkup Ilmu kebumihan (jika perlu).
3. Leksikon Stratigrafi Indonesia dikoordinasikan oleh IAGI
4. SSI agar menjadi acuan bagi penulisan profesional/publikasi ilmiah geologi dan penerbitan profesional kebumihan lainnya yang terkait, dan dipatuhi oleh penulis, redaksi publikasi, mahasiswa.
5. Pengaktifan kembali Komisi SSI.
6. Mendorong pembuatan Leksikon Stratigrafi Indonesia yang berbasis SSI.
7. Memanfaatkan SSI secara konsisten sebagaimana tersurat dalam Sandi tersebut.
8. SSI menjadi salah satu aturan dalam kesepakatan Kontrak Karya